

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mencerdaskan kehidupan bangsa sudah dinyatakan dengan tegas dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Bidang pendidikan merupakan salah satu kesempatan yang dapat memberikan andil besar untuk mencapai cita-cita luhur bangsa Indonesia tersebut. Sayangnya, sekalipun usia negara Indonesia sudah memasuki tujuh puluh tiga tahun, tampaknya permasalahan tentang pendidikan belum juga menemui titik terang. Sebuah bangsa yang cerdas akan mencerminkan kemajuan bangsanya, seperti Amerika Serikat, Inggris, Belanda, dan negara maju lainnya. Setiap negara tentu mengharapkan hal yang sama, sehingga menjadi tugas seluruh warga negara Indonesia untuk berusaha memperbaiki kehidupan bangsa ini dengan mencerdaskan kehidupan masyarakatnya.

Kecerdasan yang dimiliki tidak sekadar untuk memenuhi angka-angka atau nilai-nilai yang ditargetkan saja. Sebab, kualitas kecerdasan yang diharapkan tentu tidak hanya pada segi intelektual saja. Intelektualitas tidak dibarengi dengan emosional akan menjadikan pemimpin yang keras kepala dan buta hati. Pemimpin yang terlalu emosional juga menghasilkan keputusan yang akan menjauhkan diri dari keadilan. Di sisi lain, kecerdasan intelektual dan emosional saja masih belum cukup, karena jika seorang pemimpin yang tidak mempunyai keteguhan diri dan keimanan dapat menyalahgunakan kedudukannya untuk kepentingan pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, ketiga kecerdasan tersebut harus dimiliki oleh generasi bangsa ini. Setiap orang merupakan pemimpin baik bagi dirinya dan orang lain.

Bentuk nyata untuk mewujudkan keinginan luhur tersebut yakni dengan memasukkan anak-anak ke sekolah. Sekolah dikenal sebagai tempat untuk mencari ilmu pengetahuan yang diberikan oleh tenaga pendidik sesuai bidang dan keahliannya. Sekolah sebagai tempat pelaksanaan pendidikan secara formal dipercaya oleh orang tua dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak-anaknya. Sekolah hendaknya tidak hanya dianggap sebagai tempat untuk mencari ilmu. Sekolah dengan mutu pendidikan yang tinggi juga mengembangkan dan memberikan bekal kepada siswa agar dapat terjun di masyarakat. Siswa pada zaman sekarang ini sudah bukan waktunya lagi hanya dicekoki materi. Siswa dituntut lebih aktif dan guru sebagai motivator sekaligus fasilitator.

Perkembangan zaman membawa andil yang besar dalam memengaruhi berbagai bidang dalam kehidupan termasuk bidang pendidikan. Salah satunya kemajuan teknologi informasi yang tidak akan jauh-jauh dari interaksinya dengan pendidikan. Anak-anak yang duduk di bangku taman kanak-kanak sudah mampu mengoperasikan *hp* bahkan mungkin jauh sebelum masuk ke taman kanak-kanak sehingga untuk menguasai komputer bukanlah tidak mungkin. Oleh karena itu, kontrol yang harus dilakukan guru beserta orang tua harus lebih terkendali. Meskipun demikian, tidak selamanya perkembangan teknologi informasi membawa dampak yang negatif. Dalam dunia pendidikan, teknologi informasi sangat berperan dalam mempermudah guru untuk mengolah data, mentranskrip data, sampai pada memanfaatkan teknologi informasi tersebut sebagai media dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Selain itu, terdapat perkembangan kurikulum yang menjadi pedoman utama dalam dunia pendidikan, serta berpengaruh secara signifikan terhadap

pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pemerintah membuat kurikulum dengan tujuan dapat menjadikan siswa menjadi lulusan yang unggul dan terampil. Sehingga kurikulum perlu mengalami perubahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Kurikulum yang terbaru saat ini adalah Kurikulum 2013 (K13) hasil revisi yang mulai digunakan di sekolah-sekolah. Kesulitan atau permasalahan yang timbul dari penerapan kurikulum baru tentu ada. Sistem penilaian yang terlalu rumit, sudah terbiasa atau lebih nyaman dengan KTSP, praktik memerlukan fasilitas yang banyak, dan sebagainya menjadi contoh permasalahan yang dimaksud. Hal tersebut umum terjadi dan inti dari permasalahannya terletak pada guru yang belum terbiasa untuk menggunakan kurikulum ini.

Apabila sebuah kurikulum saja perlu untuk terus diperbaharui, maka begitu pula dengan praktik pembelajaran guru di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran yang menarik lebih membantu siswa dalam menyerap mata pelajaran. Guru sudah semestinya mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan. Setiap tahunnya akan selalu muncul teknik-teknik pembelajaran baru yang semakin kreatif dan inovatif. Hal yang dapat dilakukan guru adalah mengikuti perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Masa saat seorang guru dulu masih sebagai siswa tentu tidak bisa disamakan dengan masa saat seorang siswa telah menjadi guru. Pembelajarannya tentu tidak akan sama lagi mengingat kurikulum yang digunakan juga jauh berbeda. Namun, setiap siswa tetap mengharapkan hal yang sama dalam pembelajaran, yaitu daya tarik yang dapat membuat mereka dengan sendirinya mau belajar.

Pembelajaran yang menyenangkan menjadi harapan semua guru dan siswa. Pembelajaran yang jauh dari kebosanan membuat pemikiran lebih cemerlang serta membawa ide-ide yang segar dan tidak terbatas. Manusia pada dasarnya belum menggunakan kemampuan otaknya secara keseluruhan. Apabila kemampuan berpikir antara otak kiri dan otak kanan sama-sama dikembangkan, keduanya akan membuat loncatan yang tidak terduga. Bukan hal yang mustahil jika terdapat seorang anak yang pada awalnya hanya memiliki nilai sebesar 40 tiba-tiba menjadi dua kali lipat, yaitu 80. Kemalasan otak untuk diajak berpikir menjadi titik perhatian dalam meningkatkan kemampuan dan kecerdasan dalam belajar.

Pembelajaran tersebut tentu memerlukan persiapan dan manajemen yang berkualitas dari seorang guru. Guru harus mengetahui kemampuan dan karakter dari masing-masing siswanya guna membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikirnya. Selain itu, hendaknya guru juga mengetahui bahwa setiap siswa memunyai potensi yang sama untuk dapat berkembang. Setiap keunikan yang ada pada diri siswa dapat dijadikan sebuah cahaya penerang bagi siswa yang lain. Sedangkan kenyataan yang berlangsung saat ini banyak pembelajaran yang monoton. Kemonotonan tersebut dapat terjadi karena pembelajaran terlalu memusatkan diri hanya pada guru sehingga siswa pasif dan hanya sebagai penerima. Penyebab lainnya dapat tercipta akibat kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi baik dari segi penerapan model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, teknik pembelajaran, hingga media yang sering digunakan.

Penerapan metode pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan materi yang hendak diajarkan. Kurang tepat apabila seorang guru menyamaratakan penerapan satu metode terhadap seluruh materi pembelajaran terlepas cocok atau tidak. Penyamarataan bukan berarti tidak dapat dilakukan, namun alangkah lebih baik bila penerapan tersebut disesuaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan mengena. Seorang guru yang menggunakan metode ceramah dari awal pertemuan sampai pada pertemuan akhir tentu akan berbeda dengan seorang guru yang menggunakan metode bermacam-macam sesuai dengan materi pelajaran. Hasil atau respon yang didapatkan dan diamati pun akan menemukan titik perbedaan.

Bobbi DePorter memelopori sebuah metode pembelajaran baru yang diterapkannya dalam program *Supercamp*. *Supercamp* merupakan sejenis program yang dilakukan dalam bentuk berkemah selama kurang lebih sepuluh hari. Melalui kegiatan tersebut, DePorter benar-benar menemukan bagaimana cara ampuh belajar yang menyenangkan. Metode tersebut dikenal dengan metode *Quantum Learning*. Metode ini berusaha memanfaatkan segala sesuatu yang ada pada diri siswa. sampai saat ini, *Quantum Learning* telah mengalami perkembangan, yakni dengan adanya *quantum reading*, *quantum writing* hingga yang terbaru ada metode QRQ. QRQ dikembangkan untuk meningkatkan minat pembelajaran Alqur'an. Sesuai dengan namanya QRQ yang merupakan kependekan dari metode *Quantum Teaching Quran*.

Penerapan metode *Quantum Learning* dalam pelaksanaan K13 di sekolah dirasa cocok dan sangat membantu. K13 menekankan pada proses pembelajaran bermakna begitu juga dengan metode ini. Pembelajaran yang dilaksanakan atau

dipraktikkan langsung oleh siswa dapat memberikan konstruk pemahaman yang lebih mendalam, serta tertanam dalam ingatan secara lebih lama. Nilai tambah yang dimiliki metode ini antara lain berusaha untuk mengembangkan kemampuan melalui motivasi yang berarti. Nilai tambah ini merupakan salah satu keunggulan dalam metode *Quantum Learning*, tidak hanya fisik yang aktif namun mental siswa juga tersentuh dan mencoba untuk dipahami oleh guru.

Metode *Quantum Learning* ini dapat digunakan pada siapapun dan usia berapapun. Namun demikian sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang diperbolehkan, peneliti akhirnya memilih untuk menerapkan metode yang menyenangkan ini pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Socah. Siswa pada umumnya menerima dengan baik materi yang berhubungan dengan praktik, namun tidak semua dapat mempraktikkan sesuai dengan harapan guru. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut. Metode *Quantum Learning* dalam pengarahannya juga menumbuhkan kepercayaan diri siswa sehingga sangat membantu untuk meningkatkan motivasi dan keberanian siswa untuk berani tampil ke depan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Drama merupakan salah satu pembelajaran yang diwaspadai. Penjelasan tentang drama seperti pengertian, unsur-unsur, jenis-jenis, dan sebagainya dapat diserap dengan baik. Namun, bila sudah meyangkut praktik menulis teks drama, rasa malu untuk mengungkapkan pikiran atau fantasi pada diri siswa biasanya akan timbul karena memang pada usia mereka mulai menginjak masa pubertas. Oleh karena itu, guru harus mampu menarik siswa dengan menggunakan metode *Quantum Learning* ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pengaruh penerapan metode *Quantum Learning* terhadap keterampilan menulis teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Socah tahun ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan metode *Quantum Learning* terhadap keterampilan menulis teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Socah tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Penjelasan mengenai kedua manfaat tersebut sebagai berikut ini.

1) Teoretis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah menengah khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia materi sastra.
- b) Menambah wawasan tentang keefektifan metode *Quantum Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks drama pada siswa.
- c) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian pada penelitian yang sejenis.

2) **Praktis**

- a) Memberikan motivasi kepada guru dalam memanfaatkan dan menghidupkan kembali suasana kelas melalui metode *Quantum Learning*.
- b) Siswa dapat merasakan proses pembelajaran menyenangkan yang jauh dari kebosanan dengan metode *Quantum Learning*.
- c) Peneliti berikutnya dapat menambah wawasan tentang penerapan metode sesuai dengan materi yang diajarkan serta mengembangkannya pada materi-materi Bahasa Indonesia lainnya.

1.5 **Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, adapun hipotesis yang diajukan yakni hipotesis deskriptif. Menurut Sugiyono (2015: 100) hipotesis deskriptif sendiri merupakan jawaban dari rumusan masalah yang sifatnya masih sementara. Selain itu, hipotesis ini berfokus pada variabel mandiri.

Ho : Tidak ada pengaruh penerapan metode *Quantum Learning* terhadap keterampilan menulis teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Socah tahun ajaran 2018/2019.

Ha : Terdapat pengaruh penerapan metode *Quantum Learning* terhadap keterampilan menulis teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Socah tahun ajaran 2018/2019.

1.6 **Definisi Operasional**

1) Belajar dan Pembelajaran

Suyono dan Hariyanto (2015: 74-75) menjelaskan bahwa kognitivisme lahir sebagai ketidaksetujuan terhadap behaviorisme. Getsalt menyatakan sebuah teori baru yaitu teori kognitif yang memiliki pendekatan “sistem ingatan adalah

suatu prosesor informasi yang aktif dan terorganisasi” dan “pengetahuan awal memerankan peranan penting dalam pembelajaran”.

2) Metode *Quantum Learning*

Menurut DePorter dalam Huda (2015: 193) *Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan dengan segala usia. *Quantum Learning* pertama kali digunakan di *Supercamp* menggunakan pola pembelajaran yang menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.

3) Menulis

Henry Guntur Tarigan (2013: 3) menjelaskan bahwa menulis dapat disimpulkan sebagai salah satu keterampilan dalam berbahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi dalam kegiatan menulis berbeda dengan berbicara, bila dalam kegiatan berbicara seseorang dapat bertatap muka secara langsung maka menulis sebaliknya. Oleh karenanya, seorang penulis haruslah memiliki keterampilan dalam mengolah pikiran ke dalam bentuk tulis.

4) Teks Drama

Emzir dan Saifur Rohman (2016: 261-262) mengatakan drama menggunakan bahasa dalam penciptaannya, maka dari itu drama dapat dibaca dan dianalisis dengan cara tekstual. Tulisan tersebut disebut dengan teks drama yang di dalamnya memuat unsur-unsur dialog sebagai penanda alur, selain itu juga terdapat gambaran ekspresi serta gambaran-gambaran lainnya yang mampu menjelaskan segala sesuatu yang terjadi pada drama itu sendiri.